

URGENSI PSIKOLOGI AGAMA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rahayu Fuji Astuti¹, Putri Ayu Riantika², Luthfiah Khairani³, Fitria Aminah⁴, Sabina Rasmita Dalimunthe⁵, Imam Habibi Harahap⁶

¹Universitas Potensi Utama, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: putri0301213124@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi psikologi agama dalam pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analize reseach*). Hasil menunjukkan bahwa perilaku yang tercermin pada siswa menunjukkan bahwa psikologi agama berperan penting dalam dirinya. Psikologi agama juga menumbuhkan motivasi pada saat proses pembelajaran, hal ini tentu menjadikan pelajaran pendidikan agama islam menjadi lebih efektif. Kesimpulannya adalah psikologi agama memiliki peran dalam pendidikan agama Islam, yakni untuk membangkitkan motivasi yang ada pada peserta didik sehingga menimbulkan perilaku keagamaan. Psikologi dan pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat Dimana pendidikan Islam mengajarkan materinya dan cerminan dari materi yang diajarkan dapat dilihat melalui psikologi agama.

Kata kunci : Psikologi Agama, Pendidikan Agama Islam, Efektivitas Belajar, Moral

Abstrack

This study aims to determine the urgency of religious psychology in Islamic religious education. The research method used in the study uses qualitative research using the type of literature (library research), which examines library materials or literature related to research problems by selecting, reading, examining, and examining books or other relevant written sources. The approach used is an analytical descriptive approach. Descriptive of analize reseach. The results show that the behaviour reflected in students shows that the psychology of religion plays an important role in him. The psychology of religion also fosters motivation during the learning process, this certainly makes Islamic religious education lessons more effective. The conclusion is that the psychology of religion has a role in Islamic religious education, namely to arouse the motivation that exists in students so as to cause religious behaviour. Psychology and Islamic religious education have a very close relationship where Islamic education teaches its material and the reflection of the material taught can be seen through religious psychology.

Keywords: *Religious Psychology, Islamic Religius Edycation, Learning Effectiveness, Morality.*

Pendahuluan

Psikologi agama adalah bidang psikologi yang mempelajari bagaimana agama mempengaruhi emosi manusia. Ia menyelidiki bagaimana keyakinan agama memengaruhi sikap, perilaku, dan

pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi agama, menurut Zakiah Daradjat, adalah studi tentang bagaimana agama mempengaruhi tingkah laku dan mekanisme psikologis. Oleh karena itu, tanpa menilai ajaran agama tertentu, bidang ini berkonsentrasi pada pemahaman proses kejiwaan yang terkait dengan pengalaman religius.

Moralitas dan agama saling terkait, menurut hukum Islam. Oleh karena itu, moralitas yang tinggi dari eksistensi manusia merupakan manifestasi dari saling ketergantungan yang menyeluruh antara iman, ilmu, dan amal (Alawi, 2019). Ini memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral dan etika mereka (Romlah & Rusdi, 2023). Melalui pemahaman dan penerapan ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih & Zalisman, 2024).

Dalam proses mengajar dibutuhkan guru yang profesional untuk efektif pembelajaran tersebut. Terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru profesional: (1) penguasaan prinsip-prinsip dan hasil pengajaran; (2) penguasaan bahan pelajaran; (3) penguasaan program pembelajaran; (4) penguasaan kelas; (5) penguasaan interaksi belajar-mengajar; (6) kemampuan melaksanakan penilaian; (7) pelaksanaan kurikulum; (8) pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) pemahaman prinsip-prinsip dan hasil-hasil pengajaran; dan (10) pengenalan dan pengorganisasian administrasi pendidikan (Sagala, 2017).

Selain mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai siswa, tanggung jawab profesional guru juga termasuk menilai kepribadian siswa dan menentukan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kinerja mereka. Tujuan pendidikan nasional merupakan fokus dari setiap faktor yang mempengaruhi seorang guru (Gunawan, 2010).

Salah satu komponen terpenting dalam keberhasilan pendidikan adalah efektivitas guru di dalam kelas. Rahasia untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam setiap program, kegiatan, organisasi, atau institusi adalah efektivitas. Jika tujuan atau sasaran tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka dikatakan efektif. Menurut Miarso (2004), efektivitas pembelajaran, yang sering dinilai dari pencapaian tujuan atau ketepatan pemecahan masalah, adalah salah satu standar kualitas pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Mata pelajaran ini sangat penting karena selain membantu siswa menjadi cerdas dan berpengetahuan agama, juga berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membantu siswa menjadi manusia yang

berakhlak mulia, sehat, dan berilmu pengetahuan serta taat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun kenyataannya, banyak kegiatan pembelajaran di lapangan tidak berjalan dengan baik, terutama dalam pelaksanaannya, yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa alasan untuk ini, termasuk kurangnya sumber daya pengajaran, fasilitas yang tidak memadai, strategi pembelajaran yang digunakan, dan bahkan masalah yang berkaitan dengan pengajar dan siswa itu sendiri, seperti rendahnya motivasi dan perbedaan tingkat kecerdasan. Masalah-masalah ini diperhatikan oleh peneliti selama pengamatan awal di lokasi penelitian, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menentukan cakupan proses pembelajaran, efektivitasnya, dan elemen-elemen yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, yang menjadi indikator penting dari efektivitas proses tersebut.

Psikologi agama yang mengkaji agama dan perkembangannya berkaitan dengan pendidikan agama Islam (Firdaus, 2017). Bagian penting dari sistem pendidikan negara adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu tujuan strategis PAI dalam sistem pendidikan nasional adalah membantu sistem pendidikan nasional mencapai tujuannya secara umum dan secara khusus untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Psikologi agama juga membantu siswa memahami tujuan dan makna hidup mereka dan memberi mereka kerangka nilai untuk membuat keputusan yang bijak. Dengan demikian, psikologi agama membantu perkembangan spiritual dan emosional siswa secara keseluruhan. Dan membantu siswa memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlaknya adalah tujuan pendidikan agama. Tujuan Nabi Muhammad adalah mengangkat etika manusia (HADIAN, 2024).

Pentingnya memahami psikologi agama dalam konteks pendidikan agama Islam tidak dapat dibantah. Pemahaman siswa tentang ajaran agama dan efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memasukkan psikologi agama ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan metode pembelajaran. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pemahaman menyeluruh tentang aspek psikologis agama dapat membantu pendidik mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih mudah disesuaikan dan memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis siswanya (Jalaluddin, 2016)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu dengan memilih, membaca, menelaah, dan menganalisis buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan

dengan topik penelitian yang terdapat pada sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam menyusun laporan ilmiah. (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif analitis adalah metode yang digunakan. Analisis deskriptif, yang juga dikenal sebagai analisis deskriptif penelitian, adalah pencarian fakta dan hasil dari gagasan seseorang dengan mengeksplorasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan menggeneralisasi temuan penelitian. Setelah menganalisis gagasan sebuah teks (content analysis), proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis..

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk melihat standar mutu pada pembelajaran maka dapat dilihat dari efektivitas pembelajarannya. Untuk melihat keberhasilan interaksi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru yaitu dengan efektivitas pembelajaran, dengan adanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka pembelajaran akan tersampaikan dengan mudah dan akan memberikan kemudahan kepada guru memberikan pembelajaran dan akan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Dalam hal memberikan pembelajaran yang efektif, guru merupakan yang menjadi peran utama. Untuk memberikan efektivitas pembelajaran maka guru, siswa dan orang tua memiliki peran penting didalamnya. Hal ini untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru maka tentunya perlu untuk memahami keadaan psikologi siswanya. Disaat seorang guru mengetahui psikologi siswa maka dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, karena mengetahui metode pembelajaran apa yang cocok di terapkan kepada siswa nya. (Subban, 2019).

Kajian tentang kebiasaan belajar merupakan fokus dari psikologi pendidikan, suatu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan ilmu pembelajaran. Guru perlu mampu memahami dan mengendalikan berbagai strategi dan teknik pengajaran yang disesuaikan untuk siswa dengan karakteristik kognitif dan afektif yang beragama (Rohmatulloh & Arifin, 2023)

Sederhananya, pembelajaran adalah upaya untuk memotivasi siswa untuk belajar dan mengikutsertakan mereka dalam proses pembelajaran. Tentu saja, pembelajaran akan membuat siswa belajar sesuatu secara lebih efektif dan efisien, atau belajar sesuatu yang tidak akan mereka pelajari tanpa pengajaran. Lebih baik bagi pendidik agama untuk membangun ruang kelas yang ramah di mana siswa dapat berpartisipasi dalam Pendidikan Agama Islam dengan cara yang santai dan menyenangkan. Guru dalam pendidikan Islam haruslah orang yang kokoh,

bijaksana, dan pandai karena mereka adalah para ahli yang memahami psikologi belajar dan dapat membantu para siswa yang kesulitan untuk belajar sesuai dengan minat mereka. Guru yang memahami psikologi pembelajaran juga dapat memilih metode pengajaran yang sesuai untuk murid-muridnya dan menciptakan kurikulum yang mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan mereka. Karena unsur-unsur psikologis terjalin di seluruh kurikulum, maka sangat penting bagi para pendidik untuk memahami psikologi, terutama mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Hambatan psikologis dapat menghambat proses pembelajaran jika seorang guru mengabaikan faktor-faktor ini, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. (Mustahidang Usman, 2017).

Ada sejumlah indikator yang perlu diperhatikan untuk menentukan efektivitas suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan pendidikan, seperti Pendidikan Agama Islam dalam hal ini. Peneliti telah mengembangkan metrik berikut untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi ini (Riva'i et al., 2023):

1. Ketepatan Penyusunan Program Pengajaran
2. Pengelolaan Kondisi Kelas
3. Ketepatan Penggunaan Media Pembelajaran dan Sumber Pembelajaran.
4. Interaksi Antara Guru dengan Siswa.
5. Ketepatan Pelaksanaan Evaluasi.

Selain memberikan pengetahuan, peran seorang pendidik juga termasuk membimbing dan mengarahkan murid-muridnya. Bimbingan yang dimaksud adalah dalam bentuk memberikan inspirasi kepada murid-muridnya. Karena murid akan sulit menerima pembelajaran tanpa adanya keinginan, maka motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, motivasi adalah alat yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan meningkatkan usaha dan minat mereka terhadap materi. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dan antusias dengan apa yang mereka pelajari, yang akan berujung pada pengalaman belajar (Eliana, 2021).

Motivasi belajar ini memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran tentunya tergantung oleh guru dalam upaya membangkitkan motivasi belajar siswanya. Besar kecilnya motivasi belajar siswa akan menentukan hasil dari rendah atau tingginya prestasi belajar siswa. Motivasi belajar ini sangat penting diketahui oleh guru PAI. Guru PAI harus mengetahui pemahaman terhadap

motivasi belajar siswanya, supaya guru PAI bisa membangkitkan, meningkatkan dan menjaga semangat untuk belajar (Sadikin & Pratama, 2019). Terdapat manfaat pengetahuan dan pemahaman terhadap motivasi belajar, diantaranya :

- 1) Penting untuk mengenali dan memahami bahwa setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk belajar di kelas. Beberapa anak sangat ingin belajar, sementara yang lain apatis, kurang fokus, atau bermain.
- 2) Membangkitkan, meningkatkan, dan mempertahankan semangat siswa untuk belajar hingga berprestasi; membangkitkan ketika siswa kurang antusias, meningkatkan ketika semangat belajar mereka memuncak dan menurun, dan mempertahankan ketika semangat tinggi untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan dan menginformasikan kepada para pendidik tentang berbagai peran yang dapat mereka mainkan, termasuk penasihat, fasilitator, instruktur, mitra diskusi, motivator, pemberi penghargaan, dan pendidik.
- 4) Memberi kesempatan kepada para guru untuk “untuk kerja” rekayasa pendidikan (Damyati & Mudjiono, 2013).

Seorang guru PAI harus piawai dalam mengolah dan mengelola siswa, agar dapat menumbuhkan semangat dan menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk merangsang antusiasme siswa, kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan motivasi siswa yang tinggi. Guru harus mampu menginspirasi murid untuk belajar agar kegiatan yang mereka lakukan berhasil (Ruswandi, 2013).

Selama proses pembelajaran, pendidik dapat melakukannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya :

- a. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa pada awal proses pembelajaran. Tujuan yang jelas dan dapat diukur akan meningkatkan motivasi siswa.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin belajar. Ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian penuh kepada siswa.
- c. Menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Jadwal belajar yang tepat adalah cara terbaik untuk membangun kebiasaan belajar yang baik.
- d. Membantu kesulitan belajar siswa: cara guru membantu siswa dengan memperhatikan proses dan hasil belajar mereka. Setelah mengidentifikasi sumber kesulitan belajar, guru melakukan pemecahan bersama (Gunawan Heri, 2013).

Dalam pendidikan, motivasi sangat penting karena menentukan intensitas upaya belajar siswa. Motivasi dapat mendorong, mempengaruhi, dan mengubah perilaku seseorang (Ahmadi & Supriyono, 2004). Orang yang memiliki motivasi tinggi akan bekerja keras, tekun, pantang menyerah, dan rajin membaca buku agar dapat bekerja lebih baik saat menghadapi tantangan belajar. Di sisi lain, orang yang memiliki motivasi rendah akan terlihat tidak tertarik, mudah putus asa, kehilangan konsentrasi pada pelajaran, lebih suka mengganggu teman di kelas, dan sering meninggalkan kelas, yang menyebabkan berbagai tantangan belajar (Sardiman, 2016). Pendidikan Agama Islam adalah praktik menanamkan suatu ajaran dan nilai-nilai Islam kepada individu atau kelompok (DP, 2020). Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, memperkuat kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap Tuhan, serta memiliki pemahaman yang lengkap dan benar tentang ajaran Islam (Syafi'i, 2015).

Pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuhkan kesadaran moral, etika, dan spiritual seseorang sambil menawarkan prinsip-prinsip untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pengetahuan tentang hukum Islam (syariah), akhlak (etika dan moralitas), akidah (kepercayaan), ibadah (upacara keagamaan), tauhid (keesaan Tuhan), serta latar belakang dan evolusi Islam (Aziz et al., 2019). Selain itu juga Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang terencana atau terstruktur untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam kepada siswa yang bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual (Ahmad, 2020). Pendidikan agama Islam berfungsi untuk mendidik siswa guna memahami serta mengamalkan ajaran Islam, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma agama Islam (Zain, 2021).

Dengan mengajarkan tentang keimanan, ibadah, dan nilai-nilai, pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuhkan kesalehan dan keimanan (Nurdin, 2019). Membantu siswa memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia mereka adalah tujuan pendidikan agama Islam. Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan adalah tujuan Nabi Muhammad. (Hadian, 2024).

Fowler (1995), mengkategorikan pertumbuhan iman ke dalam tujuh fase, yang terlihat dalam kemampuan orang-orang yang berubah untuk percaya. Setiap langkah memiliki integritasnya sendiri. Di antara fase-fase pembentukan iman menurut Fowler adalah :

1. Tahap 0 : kepercayaan elementer awal (*primal faith*)

Tahap ini, yang juga dikenal sebagai tahap orok, bayi, 0-2 atau 3 tahun, merupakan tahap awal atau tahap peralihan. Tahap kepercayaan yang belum jelas adalah nama lain dari kepercayaan ini karena:

- a) Bayi belum memahami dan menyadari bahwa sifat-sifat preverbal terhadap lingkungannya berbeda dengan dirinya sendiri;
- b) Kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan pikiran merupakan contoh-contoh potensi yang belum dibedakan selama proses pertumbuhan dan masih belum dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pola kepercayaan ini disebut dasar karena mendasari dan melingkupi secara menguntungkan dan merugikan dengan mendukung atau menodai segala sesuatu yang mengikuti kemudian selama pertumbuhan eksistensial. Sebelum berkembangnya kemampuan berbahasa, rasa percaya yang mendasar ini muncul sebagai kecenderungan naluriah dan pralinguistik yang bergantung pada hubungan timbal balik penuh antara bayi dan lingkungannya, terutama mereka yang secara konsisten, setia mengasuh dan memelihara (orang tua, terutama Ibu) (Fowlerr, 1995).

2. Tahapan iman intuitif-proyektif (*intuitive-projective faith*)

Anak-anak yang berusia antara 4 dan 8 tahun adalah masa dimana makna diciptakan dan keyakinan dibangun melalui peniruan dan intuisi. Individu-individu penting lainnya dalam kehidupan anak-anak, terutama orang tua dan anggota keluarga, memiliki pengaruh yang besar pada periode ini. Dalam topik-topik keagamaan, anak-anak juga melihat orang tua mereka sebagai sumber otoritas. Anak-anak pada usia ini berjuang untuk membedakan antara kebenaran dan fantasi, menentukan sebab dan akibat, dan memahami urutan kejadian. Misalnya, ketika berfantasi dan membiarkan imajinasi menjadi liar, perasaan dan gambaran yang bertahan lama akan tercipta. Sebagai contoh: Tuhan adalah orang tua berjenggot yang mampu melakukan segalanya. Dalam bentuk yang paling dasar, ingatan dan kesadaran diri mulai berkembang, dan kapasitas untuk mengambil peran sebagai orang lain mulai ada (Sumiyatiningsih, 2009).

3. Tahap mits-harafiah (*mits-literal faith*)

Selama periode antara usia 7 dan 12 tahun, jenis kepercayaan ini bermanifestasi sebagai tahap kedua. Pada tahap ini, gambaran emosional dan imajinatif masih memainkan peran penting, tetapi proses logis baru yang melampaui dunia emosional dan imajinatif dari tahap sebelumnya mulai terbentuk. Meskipun konkret, tindakan-

tindakan ini sudah memungkinkan penalaran logis dengan konsep sebab dan akibat, ruang, dan waktu .

4. Tahap sintetis-konvensional

Tahap keempat ini dimulai antara usia 12 dan 18 tahun. Remaja biasanya mengalami pergeseran yang signifikan dalam proses pembuatan makna mereka sekitar usia dua belas tahun. Remaja mulai mengadopsi pendapat pribadi orang lain sesuai dengan pola pengambilan perspektif interpersonal timbal balik sebagai hasil dari perkembangan keterampilan kognitif baru, khususnya proses formal. Remaja sekarang dapat secara kritis memeriksa kisah hidup mereka dan menentukan makna mereka sendiri berkat perkembangan proses logis. Apa yang mereka cari adalah sintesis baru dari berbagai makna yang mereka temui sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, remaja merasa sulit untuk mencapai keseimbangan antara tekanan untuk mengembangkan identitas diri berdasarkan kekuatan mereka sendiri dan identitas yang diharapkan dan didukung oleh orang lain yang mereka percayai (Fowler, 1995).

5. Tahap individual-refleksi (*individuated-reflective faith*)

Masa dewasa awal, antara usia 20 dan 35 tahun, adalah masa munculnya tahap keyakinan reflektif individu. Munculnya refleksi kritis terhadap semua pendapat, kepercayaan, dan nilai-nilai (agama) sebelumnya merupakan ciri khas dari sistem kepercayaan eksistensial ini. Orang tersebut dapat melihat diri mereka sendiri dan orang lain sebagai bagian dari sistem sosial, tetapi mereka juga percaya bahwa mereka pada akhirnya bertanggung jawab untuk membuat gaya hidup dan keputusan ideologis yang memungkinkan mereka untuk mendedikasikan diri mereka pada semua hubungan dan karier.

6. Tahap iman konjungtif

Sekitar usia 35 tahun ke atas, tahap kelima muncul. Peristiwa kehidupan yang lebih dalam yang melibatkan rasa sakit, kehilangan, dan ketidakadilan memunculkan tahap ini. Pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri merupakan prasyarat untuk tingkat kelima. Orang tersebut menjadi seorang individu dan memikul tanggung jawab pada tahap keempat. Orang sekarang harus menguraikan kerangka kerja keagamaan mereka yang dibangun dengan tergesa-gesa dan menyusun kembali kerangka kerja yang lebih signifikan yang menggabungkan penemuan diri mereka yang baru.

Studi tentang kehidupan beragama pada individu dan sejauh mana keyakinan agama memengaruhi sikap, tindakan, dan kondisi kehidupan secara keseluruhan merupakan fokus dari psikologi agama. Studi psikologi agama juga melihat elemen-elemen yang membentuk pandangan seseorang dan bagaimana kesadaran religius mereka berubah dari waktu ke waktu. Psikologi agama adalah subbidang psikologi yang mempelajari bagaimana orang berperilaku sehubungan dengan tahap perkembangan dan keyakinan agama mereka (Firdaus, 2014).

Pendidikan Agama Islam dan psikologi agama memiliki hubungan yang erat, karena pendidikan Islam dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode psikologi agama. Peristiwa masa kanak-kanak di rumah, lingkungan, kelas, dan pada usia dini semuanya berkontribusi pada pembentukan agama seorang anak. Sikap, perilaku, dan pendekatan terhadap kehidupan akan semakin sesuai dengan ajaran agama seiring dengan banyaknya pengalaman religius (yang sejalan dengan ajaran agama) dan semakin banyaknya aspek-aspek religius yang ada (Mutholingah, 2021). Menurut Purba & Astuti (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa psikologi agama memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana iman dan praktik keagamaan dapat digunakan sebagai alat rehabilitasi, yang mana peserta didik menemukan ketenangan dengan ibadah dan pendidikan agama Islam yang komprehensif.

Dengan demikian adanya motivasi belajar pada siswa maka tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika motivasi belajar siswa muncul maka terdapat peran psikologi agama terhadap siswa yang telah mempelajari materi-materi Pendidikan Agama Islam sehingga adanya perilaku beragama sebagai cara untuk mengendalikan tingkah laku serta mendorong motivasi siswa terhadap praktik keagamaan.

Simpulan

Psikologi agama berperan penting dalam menerapkan perilaku keagamaan siswa terhadap materi yang ada di pendidikan agama Islam. Oleh karena itu perilaku yang tercermin pada siswa menunjukkan bahwa psikologi agama berperan penting dalam dirinya. Psikologi agama juga menumbuhkan motivasi pada saat proses pembelajaran, hal ini tentu menjadikan pelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif. Dengan adanya psikologi agama guru menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi yang ada di pelajaran PAI sehingga

terbentuknya peserta didik yang memiliki perilaku keagamaan yang baik dan pembelajaran yang berlangsung secara efektif.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 112.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Daulat Bangsa.
- Damyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- DP, U. (2020). Penerapan Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Eliana. (2021). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Wih Pesam Bener Meriah. *Tadabbur : Jurnal Peradaban Islam*, 3(1).
- Firdaus. (2014). Urgensi Psikologi Agama dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2).
- Fowlerr, J. W. (1995). *Tahapan-Tahapan Perkemhangan Kepercayaan*. Kanisius.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Gunawan Heri. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I)*. Alfabeta.
- HADIAN, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Mustahidang Usman, N. (2017). Pengaruh Penguasaan Psikologi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 2(2).
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Talimuna*, 10(10).

- Nurdin, H. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(3), 88.
- Purba, H., & Astuti, R. F. (2023). The Role of Islamic Educational Institutions as Rehabilitation Centers: A Case Study of Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5176–5187. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4090>
- Riva'i, F. A., Idham, & Wafiroh, F. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *Islamic Scientific Journal*, 6(1).
- Rohmatulloh, R., & Arifin, B. S. (2023). Pendekatan Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Al-Mubin*, 6(1).
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran* (Cet. I). Cipta Persona Sejahtera.
- Sadikin, & Pratama, F. A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di TK Al-Ikhlas. *Arji : Action Research Journal Indonesia*, 1(3).
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sardiman, A. . (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Subban. (2019). Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Hidayah Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 110–143.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiyatiningsih, D. (2009). *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Andi Publisher.
- Syafi'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.
- Zain, Ma. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 77.